

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMPIT Ar-Rasyid

SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berada di Desa Segumbang, Kecamatan Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Ar-Rasyid, sebuah yayasan pendidikan yang menaungi beberapa jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus. Keberadaan yayasan tersebut menunjukkan komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkesinambungan dan terpadu pada setiap jenjang.

Sejak awal pendiriannya, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid hadir sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman. Hal ini tercermin dalam pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan nilai religius dalam berbagai aktivitas pendidikan serta pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam perkembangannya, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid terus berupaya membangun Budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Budaya tersebut menjadi ciri khas sekolah dan menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Lingkungan sekolah yang berada dalam naungan yayasan pendidikan Islam turut memperkuat terbentuknya budaya organisasi yang mendukung keterlibatan siswa dan orangtua dalam proses pendidikan secara berkelanjutan.

b. Profil SMPIT Ar-Rasyid

Nama Sekolah	: SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid
Kepala Sekolah	: M.Haerul Anwar, S.Pd.I
NPSN	:70036517
Alamat	: Jl. Raya Pagatan Batulicin KM 251
Desa	: Segumbang
Kecamatan	: Batulicin
Kabupaten	: Tanah Bumbu
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Swasta
Tingkatan	: SMP
Kepemilikan	: Yayasan
Nama Yayasan	: YPPI Ar-Rasyid

c. Visi dan Misi SMPIT Ar-Rasyid

1) Visi SMPIT Ar-Rasyid

Visi SMPIT Ar-Rasyid Adalah membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mandiri serta peduli terhadap lingkungan.

2) Misi SMPIT Ar-Rasyid

- a) Membentuk tradisi lingkungan sekolah yang berakhlak Islami.
- b) Mewujudkan pendidikan yang berlandaskan keislaman.
- c) Membangun sistem pendidikan yang bertumpu pada IMTAK (Iman dan Takwa) serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
- d) Membangun kepercayaan dan kemitraan dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar.
- e) Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an.
- f) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat

2. Penyajian Data

a. Keterlibatan Siswa dalam Pembentukan Budaya organisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, diperoleh data bahwa keterlibatan siswa dalam pembentukan Budaya organisasi ditunjukkan melalui keikutsertaan aktif dalam kegiatan pembiasaan keislaman yang dilaksanakan secara rutin setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa.

Raisa, salah satu siswi kelas IX, menjelaskan bahwa kegiatan di sekolah berlangsung secara terjadwal sejak pagi hingga sore hari. Ia menyampaikan:

“Rutinitas kegiatan di sekolah dimulai sejak pagi hari. Setelah masuk sekolah, kami mengikuti ikrar siswa, kemudian masuk ke kelas untuk murajaah. Setelah murajaah dilanjutkan dengan salat Dhuha. Setelah itu pembelajaran dimulai sampai waktu istirahat, lalu dilanjutkan kembali hingga salat Asar berjamaah.”⁴¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa lain. Bintang, siswi kelas IX, menyampaikan bahwa seluruh kegiatan sekolah telah tersusun dalam jadwal yang jelas sehingga siswa dituntut untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan. Ia menyatakan: “Kegiatan di sekolah sudah terjadwal dari pagi sampai sore. Kalau tidak ikut kegiatan, biasanya akan ditegur guru, jadi kami mengikuti semua kegiatan yang sudah ditentukan.”⁴²

Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Bintang menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan ibadahnya. Ia menyatakan:

“Kegiatan salat berjamaah sangat berpengaruh bagi saya. Sebelumnya saya sering bolong-bolong dalam melaksanakan salat, tetapi setelah sekolah di sini saya menjadi lebih terbiasa dan sadar untuk salat tanpa harus disuruh.”⁴³

Keterlibatan siswa juga terlihat dalam pelaksanaan program murajaah dan tahfiz Al-Qur’an. Raisa menyampaikan bahwa program tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan disertai dengan target hafalan yang harus dipenuhi oleh siswa. Ia menyatakan: “Karena ada jadwal setor hafalan, saya jadi terbiasa mengulang

⁴¹ Wawancara dengan Raisa, siswi kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

⁴² Wawancara dengan Bintang, siswi kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

⁴³ Wawancara dengan Bintang, siswi kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

hafalan di rumah dan di sekolah. Hafalan yang ditargetkan cukup panjang, jadi saya harus mengatur waktu supaya bisa tercapai.”⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bintang yang mengungkapkan bahwa program tahfiz menuntut siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu. Ia menyatakan: “Menghafal itu kadang capek, apalagi kalau banyak pelajaran. Tapi karena sudah jadi program sekolah, kami tetap berusaha menyetor hafalan sesuai jadwal.”

Selain kegiatan ibadah, keterlibatan siswa dalam budaya sekolah juga tercermin dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, termasuk dalam hal sikap dan penampilan. Aturan berpakaian yang diterapkan di sekolah diikuti oleh siswa sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari yang dilakukan secara konsisten.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut, siswa mendapatkan pendampingan dari guru. Guru berperan dalam mengarahkan, mengingatkan, dan mengawasi siswa agar seluruh kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan sekolah. Raisa menyampaikan bahwa peran guru sangat membantu dalam menjaga konsistensi siswa. Ia menyatakan:

“Guru sering mengingatkan kami, terutama kalau ada yang belum salat atau belum murajaah. Biasanya dinasihati supaya lebih disiplin.”

Siswa juga menyampaikan adanya kendala dalam mengikuti beberapa kegiatan pembiasaan, khususnya pada program tahfiz Al-Qur’an. Target hafalan yang cukup banyak dengan waktu yang terbatas menjadi salah satu tantangan yang dihadapi siswa dalam mengikuti program tersebut. Mengenai adanya kendala dalam

⁴⁴ Wawancara dengan Raisa, siswi kelas IX SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

pelaksanaan program tahfiz juga sejalan dengan pernyataan kepala sekolah terkait tantangan dalam pembentukan budaya organisasi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal menjadi salah satu hambatan yang memerlukan perhatian khusus. Beliau menyatakan:

“Perbedaan kemampuan siswa dalam program tahfiz menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat mencapai target, namun ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru diarahkan untuk tidak hanya menuntut pencapaian target, tetapi juga memberikan motivasi dan pembinaan yang bersifat edukatif dan persuasif.”⁴⁵

kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan budaya sekolah merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Ia menyampaikan: “Sekolah menyadari bahwa pembentukan budaya adalah proses jangka panjang, sehingga diperlukan kesabaran, konsistensi, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat benar-benar membentuk karakter siswa.”⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembiasaan telah diantisipasi melalui kebijakan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, program pembiasaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing siswa.

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

b. Keterlibatan Orangtua dalam Pembentukan Budaya organisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, diperoleh data bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan Budaya organisasi diwujudkan melalui pendampingan pembiasaan Islami di rumah serta komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak sekolah.

Salah satu orang tua menyampaikan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah dilanjutkan di rumah, terutama dalam hal ibadah dan hafalan Al-Qur'an. Orang tua berupaya mendampingi anak agar tetap konsisten menjalankan pembiasaan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan orang tua berikut::

“Di rumah kami berusaha melanjutkan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Anak sering kami ingatkan untuk melaksanakan salat tepat waktu dan mengulang hafalan Al-Qur'an, terutama karena di sekolah terdapat jadwal setor hafalan. Biasanya anak melakukan murajaah pada waktu sore atau malam hari.”⁴⁷

Selain pendampingan ibadah, orang tua juga membiasakan adab sehari-hari kepada anak di rumah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan orang tua yang menyatakan:

“Kami juga membiasakan adab sehari-hari, seperti berpakaian sopan, berbicara dengan baik, dan menjaga sikap.”⁴⁸

Orang tua lainnya juga menyampaikan hal yang serupa terkait dukungan pembiasaan Islami di rumah. Informan tersebut menyampaikan bahwa pembiasaan

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadzah Laila, Guru SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Perawati Orangtua Siswi kelas 9, wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025

ibadah dilakukan dengan mendorong kesadaran anak secara mandiri. Ia menyatakan:

“Kami mendukung pembiasaan Islami yang diterapkan di sekolah dengan membiasakan anak melaksanakan salat tepat waktu dan membaca Al-Qur’an di rumah. Anak juga kami dorong untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.”

Selain pendampingan di rumah, keterlibatan orang tua juga terlihat melalui komunikasi yang terjalin dengan pihak sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa komunikasi dengan wali kelas dan pihak sekolah berjalan dengan baik melalui berbagai media. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan orang tua: “Komunikasi dengan wali kelas dan pihak sekolah berjalan cukup baik. Biasanya komunikasi dilakukan melalui WhatsApp dan buku penghubung.”⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua lainnya yang menyatakan bahwa informasi perkembangan anak disampaikan secara rutin oleh pihak sekolah. Ia menyampaikan: “Informasi mengenai perkembangan anak biasanya disampaikan melalui wali kelas, baik melalui WhatsApp maupun saat pertemuan orang tua.”

Keterlibatan orang tua juga terlihat dari keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa mereka pernah terlibat dalam pertemuan orang tua dan kegiatan sosialisasi program sekolah. Salah satu informan orang tua menyatakan: “Kami pernah terlibat dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua dan kegiatan sosialisasi program sekolah.”

Meskipun demikian, orang tua juga mengungkapkan adanya kendala dalam mendukung program pembiasaan sekolah, khususnya pada program tahfiz Al-

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Perawati Orangtua Siswi kelas 9 , wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025

Qur'an. Salah satu informan orang tua menyampaikan: "Kendala yang kami alami terutama berkaitan dengan pembagian waktu, khususnya saat target hafalan cukup banyak."⁵⁰

Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembentukan Budaya organisasi. Hal tersebut didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua. Kepala sekolah menyampaikan: "Dalam hal keterlibatan orang tua, sekolah menjalin komunikasi secara intens melalui pertemuan langsung, WhatsApp, serta penggunaan buku penghubung."

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa buku penghubung digunakan sebagai sarana pemantauan pelaksanaan ibadah siswa di rumah. Ia menyampaikan: "Buku penghubung digunakan untuk memantau perkembangan ibadah siswa di rumah, sehingga pembiasaan Islami yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga."⁵¹

keterlibatan orang tua juga terlihat dari perubahan perilaku anak yang dirasakan secara langsung di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan kemandirian anak dalam menjalankan ibadah.

Salah satu informan orang tua menyampaikan: "Budaya sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan sikap dan kebiasaan

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Indarwana Orangtua Sisw kelas 9 , wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah , wawancara pribadi, SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid, Kabupaten Tanah Bumbu, Selasa, 16 Desember 2025

anak. Anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih tertib dalam berpakaian, serta lebih mampu mengatur waktu antara belajar dan ibadah.”

Orang tua lainnya juga menyampaikan bahwa pembiasaan di sekolah membantu anak menjadi lebih sadar dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat administratif melalui komunikasi dengan sekolah, tetapi juga diwujudkan dalam pendampingan langsung di rumah. Dengan demikian, budaya organisasi yang dibangun di sekolah diperkuat oleh lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter berlangsung lebih konsisten dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid melibatkan partisipasi aktif siswa dan orangtua yang dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama, yaitu:

1. Keterlibatan Siswa dalam Pembentukan Budaya Organisasi.

Pembentukan budaya organisasi yang melibatkan siswa dan orangtua merupakan bagian penting dalam pengelolaan pendidikan, karena berpengaruh terhadap keberlanjutan pembiasaan dan penguatan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan siswa di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid terlihat secara aktif dalam pelaksanaan budaya organisasi yang berbasis pembiasaan Islami. Keterlibatan tersebut tampak dalam partisipasi siswa pada kegiatan rutin sekolah, seperti ikrar pagi, murajaah Al-Qur'an, salat Dhuha, salat berjamaah, program tahfiz, serta kegiatan dakwah dan Bina Pribadi Islam (BPI) yang telah terjadwal dalam kegiatan sekolah.

Keterlibatan siswa tidak hanya bersifat mengikuti aturan, tetapi juga ditunjukkan melalui keikutsertaan langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam beberapa kegiatan keagamaan, siswa diberi peran aktif, seperti memimpin murajaah dan menjadi imam salat berjamaah bagi siswa laki-laki yang telah memenuhi syarat. Pemberian peran tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek dari budaya sekolah, tetapi juga menjadi subjek yang ikut membentuk dan menjalankan budaya organisasi. keterlibatan siswa juga terlihat dari adanya kesadaran dalam menjalankan pembiasaan Islami secara konsisten. Program tahfiz yang disertai dengan jadwal setor hafalan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengatur waktu dan mengulang hafalan, baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan pembiasaan yang dimasukkan ke dalam jadwal pembelajaran, seperti kegiatan BPI dan dakwah setelah salat Zuhur, turut memperkuat keterlibatan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memahami praktik ibadah yang benar, mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembentukan Budaya organisasi yang khas dan berkelanjutan.

Temuan penelitian mengenai keterlibatan siswa dalam pembentukan budaya organisasi sekolah di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid sejalan dengan teori keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Epstein, yang menekankan bahwa keterlibatan siswa dapat dilihat dari aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Keterlibatan perilaku tampak dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan Islami seperti murajaah, salat berjamaah, dan program tahfiz yang

dilaksanakan secara rutin di sekolah. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan upaya dalam mengatur waktu serta berusaha memenuhi target hafalan Al-Qur'an, yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan emosional terlihat dari sikap positif siswa terhadap kegiatan keagamaan yang berdampak pada perubahan kebiasaan ibadah dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya bersifat formal, tetapi telah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai budaya organisasi. Proses tersebut sejalan dengan teori budaya organisasi menurut Schein yang menyatakan bahwa budaya terbentuk melalui nilai, kebiasaan, dan praktik yang dijalankan secara konsisten oleh anggota organisasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid tidak hanya dibangun melalui aturan formal yang bersifat administratif, tetapi melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten setiap hari. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan secara sistematis mengindikasikan bahwa budaya sekolah bergerak pada tahap internalisasi nilai. Artinya, siswa tidak sekadar menjalankan aturan, tetapi mulai memahami dan menerima nilai-nilai yang mendasari kegiatan tersebut sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian mengenai keterlibatan siswa dalam pembentukan Budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid sejalan dengan teori keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein, yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dapat dilihat dari aspek perilaku, kognitif, dan

emosional.⁵² Keterlibatan perilaku tercermin dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan Islami seperti murajaah, salat berjamaah, dan program tahfiz yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan upaya mengatur waktu dan memenuhi target hafalan Al-Qur'an, yang menandakan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan emosional tampak dari sikap positif siswa terhadap kegiatan keagamaan yang berdampak pada perubahan kebiasaan ibadah dan kedisiplinan. Proses keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori budaya organisasi yang dikemukakan oleh Edgar H. Schein, yang menyatakan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui nilai, norma, dan praktik yang dijalankan secara terus-menerus oleh anggota organisasi.⁵³

keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembiasaan Islami berfungsi sebagai mekanisme utama dalam proses pembentukan Budaya organisasi. Konsistensi pelaksanaan kegiatan serta pemberian peran kepada siswa memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga budaya organisasi tidak bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi karakter kolektif yang dimiliki bersama oleh warga sekolah.

Selain menunjukkan keterlibatan secara perilaku, kognitif, dan emosional, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya organisasi di SMP Islam

⁵² Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (Colorado: Westview Press, 2011). Hlm. 62.

⁵³ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2010). Hlm. 18.

Terpadu Ar-Rasyid telah bergerak dari tahap pembiasaan menuju tahap internalisasi nilai. Kegiatan yang dilakukan secara terjadwal dan konsisten setiap hari, seperti murajaah, salat berjamaah, serta program tahfiz, tidak lagi dipahami semata sebagai kewajiban administratif, tetapi mulai menjadi kebutuhan pribadi bagi sebagian siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengungkapkan adanya perubahan kebiasaan ibadah menjadi lebih disiplin meskipun tanpa pengawasan langsung.

Proses internalisasi tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui mekanisme pengulangan yang terstruktur. Konsistensi jadwal, pengawasan guru, serta pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk memimpin kegiatan tertentu menjadi faktor yang mempercepat terbentuknya kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, budaya organisasi berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi tanpa harus selalu ditegaskan melalui aturan tertulis.

Di sisi lain adanya perbedaan kemampuan siswa dalam program tahfiz menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya organisasi bersifat dinamis. Tidak semua siswa mengalami proses internalisasi pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut menuntut pendekatan pembinaan yang adaptif dari pihak sekolah. Kebijakan kepala sekolah yang menekankan motivasi dan pendampingan persuasif menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas budaya organisasi agar tetap inklusif dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan bagi siswa.

Dengan demikian keterlibatan siswa dalam pembentukan budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid tidak hanya tercermin dari keikutsertaan dalam

kegiatan, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan kebiasaan yang berlangsung secara bertahap. Budaya organisasi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara aturan formal, pembiasaan rutin, serta kesadaran individu yang tumbuh melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

2. Keterlibatan Orangtua dalam Pembentukan Budaya Organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan orangtua dalam pembentukan Budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid terlihat melalui pendampingan pembiasaan Islami di rumah, komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Orangtua berperan dalam melanjutkan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti mengingatkan anak untuk melaksanakan salat tepat waktu, murajaah Al-Qur'an, serta membiasakan adab dan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Peran tersebut menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pasif, tetapi turut terlibat aktif dalam proses pembentukan Budaya organisasi.

keterlibatan orangtua juga tampak melalui komunikasi yang terjalin dengan wali kelas dan pihak sekolah. Media komunikasi seperti WhatsApp dan buku penghubung dimanfaatkan oleh orangtua untuk memantau perkembangan ibadah dan perilaku anak. Melalui komunikasi tersebut, orangtua memperoleh informasi mengenai program sekolah serta hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilanjutkan di rumah. Komunikasi yang berjalan secara rutin ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberlangsungan Budaya organisasi.

Keterlibatan orangtua juga diwujudkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orangtua dan kegiatan sosialisasi program

sekolah. Kegiatan tersebut membantu orangtua memahami nilai, aturan, serta tujuan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Dengan pemahaman tersebut, orangtua dapat menyesuaikan pola pengasuhan dan pendampingan anak di rumah agar sejalan dengan budaya yang dibangun di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan orangtua yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein, yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua mencakup aspek pengasuhan (*parenting*), komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.⁵⁴ Pendampingan orangtua dalam ibadah dan hafalan Al-Qur'an di rumah mencerminkan aspek parenting, sedangkan komunikasi dengan wali kelas melalui media yang disediakan sekolah mencerminkan aspek komunikasi. Sementara itu, keikutsertaan orangtua dalam pertemuan dan kegiatan sekolah menunjukkan keterlibatan orangtua dalam kehidupan sekolah. Keterlibatan ini berkontribusi pada konsistensi pembiasaan yang dialami siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Keterlibatan orangtua dalam mendukung budaya sekolah juga sejalan dengan pandangan James P. Comer yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter dan perkembangan siswa.⁵⁵ Melalui kerja sama yang terjalin antara orangtua dan sekolah, Budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid tidak hanya berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian,

⁵⁴ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (Colorado: Westview Press, 2011). Hlm. 81.

⁵⁵ James P. Comer, *School Power: Implications of an Intervention Project* (New York: Free Press, 1980). Hlm. 24.

keterlibatan orangtua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas pembentukan Budaya organisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa Budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid tidak hanya dibentuk dalam lingkungan sekolah, tetapi diperkuat melalui dukungan keluarga. Keterlibatan orangtua dalam mendampingi ibadah dan hafalan Al-Qur'an serta menjaga komunikasi dengan sekolah menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Kondisi tersebut memperkuat proses pembiasaan yang dialami siswa, karena nilai yang ditanamkan tidak terputus ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan budaya organisasi menjadi lebih stabil dan berkelanjutan, karena siswa memperoleh penguatan nilai dari dua lingkungan utama secara simultan.

Keterlibatan orangtua dalam pembentukan budaya organisasi di SMP Islam Terpadu Ar-Rasyid tidak hanya bersifat formal melalui kehadiran dalam pertemuan sekolah, tetapi juga bersifat substantif melalui pendampingan langsung di rumah. Pendampingan ibadah, pengawasan hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan adab sehari-hari menjadi bentuk konkret kontribusi orangtua dalam memperkuat nilai yang telah ditanamkan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berhenti pada ruang institusi pendidikan, melainkan diperluas ke dalam lingkungan keluarga.

Keberlanjutan pembiasaan di rumah memperlihatkan adanya kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Ketika siswa menerima nilai yang sama di dua lingkungan utama secara simultan, proses internalisasi menjadi lebih stabil dan tidak mudah terputus. Dalam konteks ini, orangtua berperan sebagai

penguat (*reinforcement*) terhadap budaya organisasi sekolah. Tanpa keterlibatan tersebut, pembiasaan yang dilakukan di sekolah berpotensi melemah ketika siswa berada di luar lingkungan pendidikan formal.

Kendala yang dihadapi orangtua, khususnya dalam pembagian waktu untuk mendampingi hafalan anak, menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pekerjaan dan kondisi keluarga. Kendala ini menggambarkan bahwa pembentukan budaya organisasi merupakan proses kolaboratif yang memerlukan fleksibilitas kebijakan dari pihak sekolah. Komunikasi intensif melalui WhatsApp dan buku penghubung menjadi strategi adaptif untuk menjaga koordinasi meskipun terdapat keterbatasan waktu di pihak orangtua.

Dengan demikian keterlibatan orangtua dalam penelitian ini tidak hanya memperlihatkan dukungan administratif, tetapi juga keterlibatan emosional dan pedagogis dalam proses pendidikan anak. Sinergi yang terjalin antara sekolah dan keluarga memperkuat struktur budaya organisasi sehingga nilai-nilai yang dibangun tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam kehidupan siswa secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya organisasi sangat ditentukan oleh konsistensi dukungan dari dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan keluarga.

